

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Koperasi**

##### **2.1.1 Pengertian Koperasi**

Koperasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *co-operation*. *Co-operation* berarti suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (1) tentang perkoperasian:

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, untuk dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

Menurut Peraturan Menteri Negara dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016:

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Menurut Subandi (2013: 2) “Koperasi adalah suatu sistem sendiri dalam kehidupan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa koperasi ialah suatu badan usaha atau badan hukum yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum yang menjalankan segala aktivitas usahanya berdasarkan aspirasi dan kepentingan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik anggota maupun masyarakat umum yang berlandaskan asas kekeluargaan.

### **2.1.2 Tujuan Koperasi**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Pasal 4, tujuan koperasi adalah:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan berwujud usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Koperasi**

Di jaman sekarang banyak kita jumpai koperasi tidak hanya bergerak dibidang simpan pinjam saja. Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Pasal 83, jenis koperasi terdiri dari 4 jenis, yaitu:

- a. Koperasi Konsumen  
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non-anggota
- b. Koperasi Produsen  
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non-anggota.
- c. Koperasi Jasa  
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non-anggota.
- d. Koperasi Simpan Pinjam  
Menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi finansial suatu entitas pada suatu periode tertentu. Menurut Baridwan (2011: 17) definisi laporan keuangan:

Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada pihak manajemen oleh pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 7) definisi laporan keuangan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode buku tahun yang bersangkutan berdasarkan transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dengan begitu pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan terkait laporan keuangan tersebut. Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) dalam Harahap (2016: 132-133) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba;
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba;

- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perusahaan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi;
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut SAK (5) dalam Harahap (2016: 134) tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Menurut Kasmir (2018: 10-11) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini,
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini,
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan seperti jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, jumlah kewajiban atau utang perusahaan serta modal yang dimiliki perusahaan. Setelah mengetahui informasi tersebut, maka dapat terlihat kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu yang berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

### 2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Martani (2012: 33) pengguna laporan keuangan sebagai berikut:

1. Investor  
Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan  
Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberi jaminan  
Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain  
Kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan  
Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah  
Menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat  
Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas analisis laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberian jaminan, pemasok dan kreditur lain, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat.

### 2.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 58) ada 5 jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca  
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan Perubahan Modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan  
Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Harahap (2016: 106) jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau Modal dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa jenis-jenis laporan keuangan koperasi yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan.

### 2.2.5 Sifat Laporan Keuangan

Dalam mencatat sebuah laporan keuangan perlu menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah yang dimaksud merupakan patokan ataupun ukuran sebagai pedoman yang berlaku secara umum agar tidak menyimpang. Menurut Munawir (2010: 6) sifat-sifat laporan keuangan terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*). Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (at original cost).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*). Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*). Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*). Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan sifat laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan dibuat berdasarkan fakta dari catatan akuntansi yang disesuaikan dengan prosedur yang merupakan prinsip akuntansi yang telah diatur oleh dalil-dalil yang berlaku secara umum.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010: 59) adalah “Penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”. Menurut Kasmir (2018: 66) analisis laporan keuangan, yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah dengan cara melihat kondisi keuangan yang terdiri dari jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki untuk dapat mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya dengan tujuan dapat memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Subramanyam (2013: 4) analisis laporan keuangan, yaitu:

“Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis”.

Menurut pengertian analisis laporan keuangan tersebut, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah masing-masing unsur yang terdiri dari jumlah aset, kewajiban, serta modal dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Dalam menganalisis laporan keuangan harus dilakukan secara teliti agar hasil analisis laporan keuangan benar-benar akurat. Apabila salah dalam memasukkan angka atau rumus maka dapat mengakibatkan tidak akuratnya hasil analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Ada beberapa tujuan analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan adanya analisis laporan keuangan, menurut Harahap (2016: 195-197) Tujuan analisis laporan Keuangan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
  - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
  - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
  - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
    - a. Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Modal)
    - b. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
    - c. Likuiditas
    - d. Solvabilitas
    - e. Aktivitas
    - f. Rentabilitas atau Profitabilitas
    - g. Indikator Pasar Modal
  - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
  - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Kasmir (2018: 68), terdapat enam tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari pernyataan di atas keduanya menjelaskan bahwa tujuan analisis perusahaan sangat berguna baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan seperti untuk mengetahui kesalahan, kekurangan, kekuatan yang dimiliki maupun sebagai penentu pengambilan keputusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu serta untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

### **2.3.3 Metode Analisis Laporan Keuangan**

Teknik atau metode analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010: 36) adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
  - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah,
  - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah,
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase,
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio,
  - e. Prosentase dari total.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya,

apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan presentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa break even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan dari metode analisis laporan keuangan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan terdiri dari 8 metode yaitu, analisis perbandingan laporan keuangan, trend, laporan dengan persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor dan analisis break even.

## **2.4 Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan**

Penilaian tingkat kesehatan koperasi jasa keuangan memiliki peranan yang penting bagi kemajuan koperasi. Hasil dari penilaian tingkat kesehatan koperasi tersebut dapat menjadi acuan bagi koperasi dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

Menurut Hendar (2010: 203), kesehatan Koperasi Jasa Keuangan (KJK) merupakan “Suatu indikator untuk kinerja pengurus/pengelola KJK yang dinyatakan dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat, sangat tidak sehat”. Hasil penilaian KJK menjadi satu sarana dalam menetapkan strategi usaha KJK di waktu yang akan datang dan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta dinas di daerah yang membidangi koperasi sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pembinaan dan pengawasan.

#### 2.4.2 Tujuan Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan

Menurut Hendar (2010: 203), penilaian kesehatan KJK diarahkan pada beberapa tujuan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga dan meningkatkan tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap Koperasi Jasa Keuangan (KJK).
2. Mengetahui kinerja KJK tiap tahun dalam suatu periode.
3. Melindungi harta kekayaan KJK dan para penabung.
4. Mengetahui tingkat kepatuhan KJK pada peraturan yang berlaku.
5. Mengetahui *business plan* jasa keuangan yang akan dikelola KJK.

Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan tersebut didasarkan pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Aspek Penilaian Kesehatan Koperasi**

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Permodalan	15%
2	Kualitas Aktiva Produktif	25%
3	Manajemen	15%
4	Efisiensi	10%
5	Likuiditas	15%
6	Kemandirian dan Pertumbuhan	10%
7	Jatidiri Koperasi	10%
Jumlah Penilaian		100%

Sumber: Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016

## 2.5 Penilaian Koperasi Berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian dan Usaha dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Dalam laporan akhir ini alat ukur yang digunakan oleh penulis dalam mengukur kinerja keuangan koperasi adalah Standar Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit usaha simpan pinjam koperasi, diharapkan hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat menunjukkan kriteria kinerja koperasi sehingga menjadi acuan pada periode yang akan datang. Hal ini dapat membantu koperasi untuk melihat kelemahan yang menjadi kekurangan yang dapat diperbaiki dan kekuatan-kekuatan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.

**Tabel 2.2**  
**Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam**

No.	Aspek yang dinilai	Komponen	Bobot Penilaian	
1	Permodalan			15
		a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	6	
		b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman yang diberikan beresiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman yang diberikan yang beresiko}} \times 100\%$	6	
		c. Rasio kecukupan Modal Sendiri $\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	3	
2.	Kualitas Aktiva Produktif			25
		a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman diberikan $\frac{\text{Volume Pinjaman pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$	5	

		c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$	5	
		d. Rasio Pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman yang beresiko}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$	5	
3.	Manajemen			15
		a. Manajemen Umum	3	
		b. Kelembagaan	3	
		c. Manajemen Permodalan	3	
		d. Manajemen Aktiva	3	
		e. Manajemen Likuiditas	3	
4.	Efisiensi			10
		a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto $\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$	4	
		b. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor $\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$	4	
		c. Rasio efisiensi pelayanan $\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	2	
5.	Likuiditas			15
		a. Rasio Kas $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima $\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	5	
6.	Kemandirian dan Pertumbuhan			10
		a. Rentabilitas Aset $\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	3	
		b. Rentabilitas Modal Sendiri $\frac{\text{SHU bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$	3	
		c. Kemandirian Operasi Operasional $\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha + Beban Perkoperasian}} \times 100\%$	4	

7.	Jatidiri Koperasi		10
	a. Rasio Partisipasi Bruto $\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$	7	
	b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) $\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$	3	
	Jumlah		100

Sumber: Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016

Setelah dilakukan perhitungan terhadap aspek yang terdiri dari bagian rasio keuangan diatas, maka akan diperoleh nilai dari tiap-tiap rasio tersebut dengan skor nilai masing-masing rasio. Setelah itu, hitung jumlah skor dengan cara menambah seluruh skor aspek dari atas ke bawah. Selanjutnya, total skor diperoleh dan diberikan predikat tingkat kesehatan. Maka, akan didapat predikat kesehatan koperasi dari hasil total skor tersebut dari masing-masing rasio. Berbeda dengan Aspek Manajemen perhitungan dilakukan dengan cara *interview* terhadap narasumber, dengan cara seberapa banyak menghasilkan jawaban “Ya”, kemudian mengalikan jumlah jawaban “Ya” dengan bobot nilai masing-masing komponen manajemen dan diperoleh skor.

## 2.6 Penetapan Kesehatan Koperasi Menurut Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep/IV/2016

Peraturan ini merupakan ketentuan yang menjadi landasan dasar hukum yang kuat bagi koperasi untuk melaksanakan kegiatan usahanya terutama kegiatan usaha simpan pinjam dan dikelola secara profesional. Menurut Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016, tingkat kesehatan berdasarkan standar dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 80-100 maka tingkat kesehatan koperasi tersebut dikatakan Sehat.
- b. Nilai 66-80 maka tingkat kesehatan koperasi tersebut dikatakan Cukup Sehat.
- c. Nilai 51-66 maka tingkat kesehatan koperasi tersebut dikatakan Dalam Pengawasan.
- d. Nilai <51 maka tingkat kesehatan koperasi tersebut dikatakan Dalam Pengawasan Khusus.

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap aspek-aspek yang terdiri dari komponen rasio keuangan, dapat diperoleh skor dengan secara keseluruhan. Skor tersebut digunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi yang dibagi dalam empat kriteria yang sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus. Penetapan untuk predikat tingkat KSP dan USP dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan KSP dan USP**

SKOR	PREDIKAT
$80 \leq x \leq 100$	SEHAT
$66 \leq x < 80$	CUKUP SEHAT
$51 \leq x < 66$	DALAM PENGAWASAN
< 51	DALAM PENGAWASAN KHUSUS

Sumber: Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016